

## Determinan Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dewi Rafiah Pakpahan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahkota Tricom Unggul  
Jalan Pematang Pasir No. 27 Kel. Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan 20241- Indonesia  
**Koresponden:** [dwirapakpahan@gmail.com](mailto:dwirapakpahan@gmail.com)

### Kata Kunci:

*Sales Growth, Return on Equity, Firm Size, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio*

### ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh sales growth terhadap Debt to Equity Ratio, mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap Debt to Equity Ratio, mengetahui pengaruh Firm Size terhadap Debt to Equity Ratio, mengetahui pengaruh *total assets turnover* terhadap Debt to Equity Ratio dan untuk mengetahui pengaruh sales growth, *return on equity*, ukuran dan *total assets turnover* terhadap Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Firm Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Total asset turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Dan secara simultan *Sales growth, Return On Equity, Firm Size dan Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada pada Perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

### Keyword:

*Sales Growth, Return on Equity, Firm Size, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio*

### ABSTRACT

This study aims to determine the effect of sales growth on Debt to Equity Ratio, determine the effect of return on equity on Debt to Equity Ratio, determine the effect of Firm Size on Debt to Equity Ratio, determine the effect of total assets turnover on Debt to Equity Ratio and to determine the effect of sales growth, return on equity, size and total assets turnover on the Debt to Equity Ratio in Metal and Similar Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data collection technique is done by using documentation study technique. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that return on equity had a negative and insignificant effect on the Debt to Equity Ratio. Firm Size has a positive and significant effect on the Debt to Equity Ratio. Total asset turnover has a positive and significant effect on Debt to Equity Ratio. And simultaneously Sales growth, Return On Equity, Firm Size and Total Asset Turnover have a significant effect on Debt to Equity Ratio in Metal and Similar Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 - 2018.

DOI : <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i2.5289>



Published by Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, Indonesia | Copyright © 2020 by the Author(s) | This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

### Cara Sitasi :

Pakpahan, D. R. (2020). Determinan Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Maneggio : Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), 181-194.

## PENDAHULUAN

Saat ini dunia bisnis sedang mengalami era globalisasi dan teknologi yang mengakibatkan persaingan semakin ketat, sehingga perusahaan khususnya perusahaan Logam dan Sejenis dituntut untuk meningkatkan keunggulan produk yang dimiliki perusahaan yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Penentuan proporsi utang dan modal dalam penggunaannya sebagai sumber dana perusahaan berkaitan erat dengan istilah struktur modal, sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan yang menyangkut sumber dana yang menjalankan suatu usaha dari perusahaan tersebut yang paling menguntungkan, dimana sumber dana perusahaan tersebut adalah memperoleh modalnya dari modal sendiri atau dengan modal asing dari pihak investor.

Dewasa ini, salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal, yaitu suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang yang harus digunakan oleh perusahaan. Dalam menjalankan usahanya, setiap perusahaan tentu memerlukan modal yang kuat untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan. Pendanaan dari luar bisa berupa pinjaman, baik pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang dan juga dengan menjual surat berharga (*go public*) kepada masyarakat melalui pasar modal. Sedangkan pendanaan dari dalam bisa berupa laba ditahan. Manajer harus mampu menghimpun dana baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan secara efisien, dalam arti keputusan pendanaan tersebut merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Menurut (Kasmir, 2019), struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut kebijakan penggunaan sumber dana yang paling menguntungkan”.

Biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang dilakukan manajer. Ketika manajer menggunakan utang, maka biaya modal yang timbul sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur, sedangkan jika manajer menggunakan dana internal atau dana sendiri akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan. Keputusan pendanaan yang dilakukan secara tidak cermat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, yang selanjutnya akan berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan.

Struktur modal yang baik adalah yang nilainya lebih kecil dari satu. Santika dan Sudiyatno (2011) menyatakan bahwa apabila nilai struktur modal lebih besar dari satu, maka perusahaan memiliki jumlah hutang yang lebih besar dari pada jumlah modal sendiri. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori struktur modal yang optimal, dimana seharusnya jumlah hutang perusahaan tidak boleh lebih besar dari pada modal sendiri. hal ini tentu harus diperhatikan karena para investor lebih tertarik menanamkan modalnya ke dalam bentuk investasi pada perusahaan yang mempunyai struktur modal yang besarnya kurang dari satu. Karena jika struktur modal lebih besar dari satu berarti risiko yang ditanggung oleh investor menjadi meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Brigham & Houston, 2012) bahwa struktur modal yang optimal akan menghasilkan rasio hutang yang lebih rendah.

Dari data yang berhubungan dengan Total Utang, dapat diketahui bahwa dari 15 Perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 - 2018 dilihat dari rata-rata total utang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan pendanaan perusahaan Logam dan Sejenis di Indonesia masih didominasi oleh utang. Sehingga perusahaan dihadapkan pada proses pelunasan utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang serta beban bunga yang muncul akibat penambahan utang jangka panjang dimasa mendatang. Utang yang tinggi akan berpengaruh kepada struktur modal perusahaan. Dari data yang berhubungan dengan *Total Equity*, dapat diketahui bahwa dari 15 Perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 - 2018 dilihat dari rata-rata total equity terjadi peningkatan di tahun 2015. Hal ini berarti perusahaan mampu meningkatkan modal yang dimiliki perusahaan. Namun, meningkatnya modal yang ada di perusahaan diikuti oleh menurunnya total utang yang dimiliki

perusahaan. Terbukti dengan meningkatnya semua total utang yang dimiliki perusahaan berarti sumber pendanaan perusahaan masih dominan berasal dari utang.

Sementara jika utang yang dimiliki perusahaan tinggi perusahaan tidak mampu memaksimalkan operasional perusahaan karena perusahaan masih berkewajiban untuk membayar utang yang dipinjam dari pihak investor beserta dengan beban dan bunga yang sesuai dengan perjanjian yang dilakukan sebelumnya. Ini berarti perusahaan harus mampu mengefisienkan setiap rupiah utang dan modal yang dimiliki agar pendanaan perusahaan tidak terganggu dengan tingginya tingkat utang. Dari data yang berhubungan dengan penjualan, dapat diketahui bahwa dari 15 Perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 - 2018 dilihat dari nilai rata-rata penjualan terus mengalami penurunan di setiap tahunnya. Ini artinya perusahaan belum mampu secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh jumlah modal yang tersedia dalam perusahaan. Namun untuk selanjutnya perusahaan akan mengalami kondisi yang kurang baik, disebabkan penggunaan modal dan utang lebih besar dari perolehan keuntungan. Dari data yang berhubungan dengan Laba Bersih, dapat diketahui bahwa dari 15 Perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 - 2018 dilihat dari rata-rata laba bersih mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2016. Ini artinya perusahaan belum mampu secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh jumlah modal yang tersedia dalam perusahaan. Namun untuk selanjutnya perusahaan akan mengalami kondisi yang kurang baik, disebabkan penggunaan modal dan utang lebih besar dari perolehan keuntungan.

Aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menjadi sumber pendanaan yang dibutuhkan perusahaan. Aktiva yang ada dapat dijadikan agunan perusahaan untuk menambah utang dari pihak investor guna menambah modal. Selain dengan menjadikan aktiva tetap sebagai agunan, aktiva tetap juga dapat menambah modal perusahaan dengan cara melakukan penjualan aktiva yang tidak produktif. Hal ini tentunya akan membantu perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Selain dengan aktiva tetap, pendanaan modal dapat juga menggunakan total aktiva. Dari data yang berhubungan dengan Total Aktiva, dapat diketahui bahwa dari 15 Perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari nilai rata-rata total aktiva periode 2014 - 2018 mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat membantu perusahaan dalam setiap aktivitas perusahaan dan total aktiva dapat juga dijadikan agunan perusahaan jika perusahaan ingin menambah modal dari segi utang perusahaan.

Penggunaan total aktiva yang efisien, dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan operasional perusahaan. Jika perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan total aktiva yang dimiliki, maka perusahaan akan mampu memperoleh laba yang maksimal. Jika laba yang diperoleh perusahaan meningkat, maka perusahaan akan dapat memperoleh modal sendiri dari laba tersebut. Namun modal yang diperoleh dari penambahan laba tersebut harus digunakan seefektif mungkin dan digunakan untuk operasional perusahaan dalam menambah modal perusahaan.

Husnan, (2015) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan, Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Menurut (Riyanto, 2011), *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. *Debt to Equity Ratio* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang oleh para investor. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan dan semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan berakibat pada semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Sebaliknya, semakin besar proporsi utang yang ditunjukkan oleh posisi *Debt to Equity Ratio*, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Jika beban utang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga *Debt to Equity Ratio* dikatakan mempunyai hubungan negative dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt (utang)}}{\text{Total Equity (ekuitas)}}$$

Besar-kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut (Duru, et al., 2014), pertumbuhan penjualan adalah kenaikan atau penurunan penjualan tahunan diukur sebagai persentase dari penjualan. Kemudian (Harahap, 2015) menyatakan pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Sedangkan menurut (Rudianto, 2013) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan pada tahun-tahun mendatang.

Horne & Wachowicz, (2014), mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya dengan penjualan di tahun sebelumnya. Tingkat pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{S1 - S0}{S0} \times 100 \text{ persen}$$

Keterangan:

g = Growth Sales Rate (tingkat pertumbuhan penjualan)

S1 = Total Current Sales (total penjualan selama periode berjalan)

S0 = Total Sales For Last Period (total penjualan periode yang lalu)

Tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhannya, suatu perusahaan akan lebih banyak mengandalkan pada modal eksternal. Menurut (Brigham & Houston, 2012) sebuah perusahaan yang penjualannya relatif stabil akan aman dalam mengambil lebih banyak hutang dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi daripada perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dan laba perusahaan.

*Return On Equity* mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Suatu angka *Return On Equity* yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan-perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal ini juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar. Semua hal tersebut pada akhirnya akan menciptakan nilai yang tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan pemilikinya. Menurut (Syamsudin, 2013), *Return On Equity* adalah suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Pada tingkat perusahaan individu, *Return On Equity* yang baik akan mempertahankan kerangka kerja keuangan pada tempatnya untuk perusahaan yang sedang tumbuh dan berkembang. Menurut (Kasmir, 2012), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk

menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut (Syamsudin, 2013), beberapa faktor lain yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) adalah :

- 1) Keuntungan atas komponen-komponen sales (*Net profit Margin*)
- 2) Efisiensi penggunaan aktiva (*total Assets Turn Over*)
- 3) Penggunaan *Leverage* (*debt Ratio*)

Return on equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalikan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Menurut (Rambe, Gunawan, Julita, Parlindungan, & Gultom, 2017) rumus penggunaan *Return On Equity* yaitu :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Menurut (Husnan, 2015), *Return On Equity* adalah rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Suwito & Herawaty, (2005) mengatakan firm size atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut (Riyanto, 2013), ukuran perusahaan (Firm Size) merupakan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva. (Brigham & Houston, 2012) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah: "Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variable dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variable dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut (Suwito & Herawaty, 2005) adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain. Sedangkan menurut (Sudarmadji & Sularto, 2007) indikator dari ukuran perusahaan adalah Total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Menurut (Murhadi, 2013), Firm Size diukur dengan mentrasformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya (Ukuran perusahaan = Ln (Total Aset).

Menurut (Syamsuddin, 2015), *Total Assets Turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Menurut (Brigham & Houston, 2012) mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Sedangkan menurut (Kasmir, 2019) *Total Assets Turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Menurut (Riyanto, 2011) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi

*Total Assets Turnover* yaitu Sales (Penjualan) dan Total Aktiva. Menurut (Munawir, 2014) *Total Assets Turnover* merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama penjualan. *Total Assets Turnover* menurut Harahap (2013, hal 309) "mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan. Rumus untuk mengukur *Total Assets Turnover* (Hani, 2015) yaitu :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

## METODE

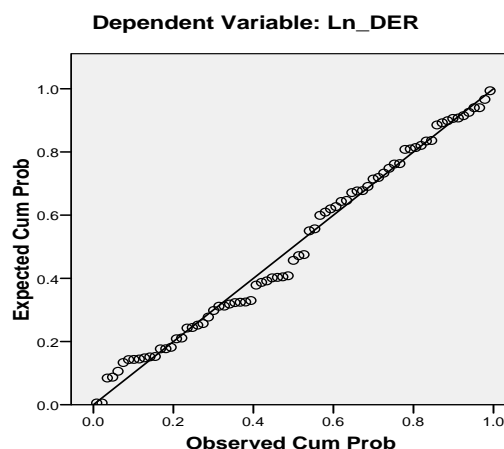
Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Logam dan Sejenis yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit dimulai dari periode 2014 sampai dengan 2018 yang berjumlah 16 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan karakteristik penarikan sampel di atas, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan Logam dan Sejenis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 yang diambil langsung dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data digunakan analisis regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang *valid*, berikut ini pengujian untuk menentukan apakah uji asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Berdasarkan hasil transformasi data, peneliti melakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal. oleh karena itu uji normalitas data dengan menggunakan **P-P Plot of regression Standardizer Residual** di atas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada tidaknya masalah dalam regresi yang dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inffactor Faktor*) dan nilai toleransi (*tolerance*) (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2014). Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah:

- a) Apabila VIF > 4 atau 5 maka terdapat masalah multikolinearitas
- b) Apabila VIF < 4 atau 5 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas

**Tabel 1. Uji Multikolinieritas**

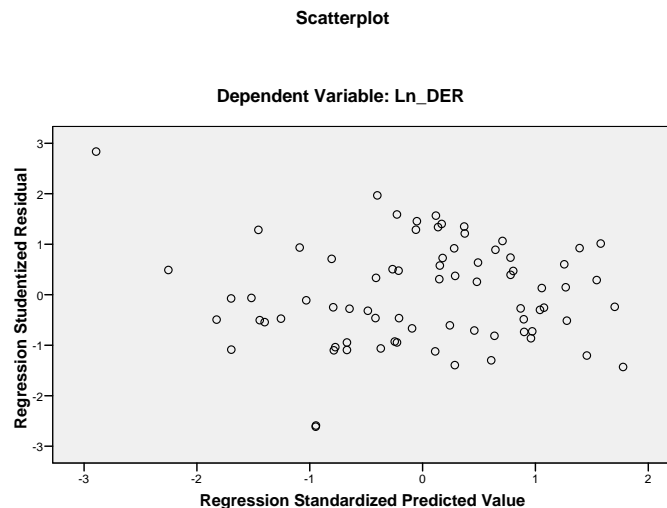
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-18.550	3.285		-5.647	.000		
	Ln_Pertumbuhan_ Penjualan	-.178	.101	-.158	-1.754	.084	.971	1.029
	Ln_ROE	-.129	.081	-.156	-1.601	.114	.827	1.210
	Ln_SIZE	6.981	1.232	.559	5.666	.000	.809	1.236
	Ln_TATO	.687	.134	.469	5.137	.000	.945	1.058

a. Dependent Variable: Ln\_DER

*Sumber* : Hasil penelitian SPSS 16

Dari tabel di atas menunjukkan nilai VIF masing-masing variabel yaitu Pertumbuhan penjualan, ROE, Ukuran Perusahaan, dan TATO sebesar 1,029, 1,210, 1,236, 1,058 maka dapat diketahui bahwa nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan tidak lebih besar dari 5, maka model ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas (Juliandi, et al., 2018). Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat menggunakan metode grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Kemudian deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah diolah. Dasar dari analisa grafik adalah jika ada pola tertentu (seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 2. Grafik Scatterplot**

Sumber : Hasil penelitian SPSS 16

Dari gambar grafik *scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa “tidak terjadi heteroskedastisitas” pada model regresi. Sebab, tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi.

### Regresi Linier Berganda

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*). Hal ini sesuai rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini. Metode regresi linier berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model prediktif tunggal. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Pertumbuhan Penjualan*, *Return On Equity (ROE)*, *Ukuran (Size)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)*. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = *Debt to Equity Ratio (DER)*
- $\beta$  = Koefisien Regresi
- $x_1$  = Hasil perhitungan *Pertumbuhan Penjualan*
- $x_2$  = Hasil perhitungan *Return On Equity*
- $x_3$  = Hasil perhitungan *Size*
- $x_4$  = Hasil perhitungan *TATO*
- e = Residual (variabel kesalahan)

**Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Model						
1	(Constant)	-18.550	3.285		-5.647	.000
	Ln_Pertumbuhan_ Penjualan	-.178	.101	-.158	-1.754	.084
	Ln_ROE	-.129	.081	-.156	-1.601	.114
	Ln_SIZE	6.981	1.232	.559	5.666	.000
	Ln_TATO	.687	.134	.469	5.137	.000

a. Dependent Variable: Ln\_DER



Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi linier berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$Y = -18,550 - 0,178 X_1 - 0,129 X_2 + 6,981 X_3 + 0,687 X_4$$

Keterangan :

- 1) Nilai "a" = -18,550 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan penjualan, *Return On Equity* (ROE), Ukuran (*Size*) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) dalam keadaan konstant atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *Debt to Equity Ratio* (DER) (Y) adalah sebesar -18,550.
- 2) Nilai koefisien regresi  $X_1 = -0.178$  artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pertumbuhan penjualan ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1%, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0.178, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi  $X_2 = 6,981$  artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan ( $X_3$ ) mengalami kenaikan 1%, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) (Y) akan naik sebesar 6,981, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- 4) Nilai koefisien regresi  $X_3 = -0,129$  artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Return On Equity ( $X_2$ ) mengalami kenaikan 1%, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) (Y) akan turun sebesar 0,129, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- 5) Nilai koefisien regresi  $X_4 = 0,687$  artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Total Assets Turn Over ( $X_2$ ) mengalami kenaikan 1%, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) (Y) akan turun sebesar 0,687, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dilihat bahwa apabila koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara (X) dan (Y) dan apabila koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang negatif atau berlawanan arah antara (X) dan (Y).

## Pengujian Hipotesis

### Uji t (Uji Signifikan Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk penyederhanaan uji statistik t penulis menggunakan pengolahan data SPSS 19.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-18.550	3.285		-5.647	.000
Ln_Pertumbuhan_Penjualan	-.178	.101	-.158	-1.754	.084
Ln_ROE	-.129	.081	-.156	-1.601	.114
Ln_SIZE	6.981	1.232	.559	5.666	.000
Ln_TATO	.687	.134	.469	5.137	.000

a. Dependent Variable: Ln\_DER

Untuk kriteria Uji t dicari pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df)  $n-k$  atau  $75-4 = 71$  ( $n$  adalah jumlah kasus dan  $k$  adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk  $t_{tabel}$  sebesar 1,994.

**1. Pengaruh Sales Growth terhadap Debt to Equity Ratio**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *Debt to Assets Ratio* diperoleh  $-1,754 < 1,994$ . Dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,054 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di BEI.

**2. Pengaruh Return On Equity terhadap Debt to Equity Ratio**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Return on *Equity (ROE)* terhadap *Debt to Assets Ratio* diperoleh  $-1,601 < -1,994$ . Dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,114 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara *return on equity* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di BEI.

**3. Pengaruh Firm Sizer terhadap Debt to Equity Ratio**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh  $5,666 > 1,994$ . Dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Ukuran Perusahaan (Size) terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di BEI.

**d) Pengaruh Total Assets Turn Over terhadap Debt to Equity Ratio**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Total Assets Turn Over (TATO)* terhadap *Debt to Assets Ratio* diperoleh  $5,137 > 1,994$ . Dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Total Assets Turn Over (TATO)* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di BEI.

**Uji F ( Uji Signifikan Simultan )**

Uji F atau disebut juga dengan uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Pertumbuhan Penjualan, Return On Equity (ROE), Ukuran (Size) dan Total Asset Turn Over (TATO)* untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman *Debt to Equity Ratio (DER)* (Y). Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Berikut ini hasil statistik pengujianya :

**Tabel 4. Uji F**ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.164	4	13.291	14.252	.000 <sup>a</sup>
	Residual	65.279	70	.933		
	Total	118.442	74			

a. Predictors: (Constant), Ln\_TATO, Ln\_ROE, Ln\_Pertumbuhan\_Penjualan, Ln\_SIZE

b. Dependent Variable: Ln\_DER

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel diatas didapat nilai F hitung sebesar 14,252 dengan signifikan 0,025. Nilai  $F_{hitung} (14,252) > F_{tabel} (2,50)$ , dan nilai signifikan  $(0,002) <$  dari nilai probabilitas  $(0,05)$ . Dari hasil perhitungan SPSS di atas menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Pertumbuhan Penjualan, Return On Equity (ROE), Ukuran (Size) dan Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Koefisien Determinasi (R-Square)**

Koefisien determinan ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinan 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinan ( $\text{adjusted } R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut adalah hasil pengujian statistiknya :

**Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 <sup>a</sup>	.449	.417	.96569

a. Predictors: (Constant), Ln\_TATO, Ln\_ROE, Ln\_Pertumbuhan\_Penjualan, Ln\_SIZE

b. Dependent Variable: Ln\_DER

Berdasarkan hasil uji koefisien determinan pada tabel di atas, Nilai *R-Square* di atas diketahui bernilai 67,0%, artinya menunjukkan bahwa sekitar 67,0% variabel Debt to Equity Ratio (DER) yang di jelaskan oleh variabel *Pertumbuhan Penjualan*, *Return On Equity (ROE)*, *Ukuran (Size)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)*. Atau dapat dikatakan bahwa kontribusi *Pertumbuhan Penjualan*, *Return On Equity (ROE)*, *Ukuran (Size)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap *Return On Assest (ROA)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 adalah sebesar 67,0%. dan sisanya 33,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Pembahasan**

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal hal tersebut. Berikut ini ada tiga bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

**1. Pengaruh Sales Growth terhadap Debt to Equity Ratio**

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai Sales Growth dan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Sales Growth adalah -1,754 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar  $t_{tabel} = -1,994$ . Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-1,754 < -1,994$ ) artinya  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, artinya jika Sales Growth meningkat maka akan berdampak pada penurunan *Debt to Equity Ratio (DER)*, begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Ismaida & Saputra, (2016) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Utami, et al., (2018); (Julita, 2009) dan (Rosdiana, 2018) menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

**2. Pengaruh Return On Equity terhadap Debt to Equity Ratio**

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai Return On Equity (ROE) dan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil

uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Debt to Assets* adalah -1,601 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar  $t_{tabel} = 1,994$ . Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-1,601 < -1,994$ ) artinya  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara Return On Equity terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan bukti empiris dari penelitian yang dilakukan oleh (Omet & Khalaf, 2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan cenderung bervariasi, mempunyai profitabilitas yang lebih rendah, dan memiliki hutang yang lebih tinggi. Ismaida & Saputra, (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa: ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hasil penelitian (Ryadi, 2014) juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

### 3. Pengaruh Firm Size terhadap *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai Ukuran Perusahaan (Size) dan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Ukuran Perusahaan (Size) adalah 5,666 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar  $t_{tabel} = 1,994$ . Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,666 > 1,994$ ) artinya  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara Ukuran Perusahaan (Size) terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan bukti empiris dari penelitian yang dilakukan oleh (Omet & Khalaf, 2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan cenderung bervariasi, mempunyai profitabilitas yang lebih rendah, dan memiliki hutang yang lebih tinggi. Hasil penelitian (Ismaida & Saputra, 2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal berpengaruh terhadap struktur modal (DER) pada perusahaan Property dan Real Estate. Hasil penelitian (Ryadi, 2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

### 4. Pengaruh Total Asset Turn Over terhadap *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai Total Asset Turn Over (TATO) dan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Total Asset Turn Over (TATO) adalah 5,137 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar  $t_{tabel} = 1,994$ . Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,137 > 1,994$ ) artinya  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara Total Asset Turn Over (TATO) terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Gunawan, 2011); (Hafiz & Wahyuni, 2018); (Yusnandar, 2019) dan (Jufrizen & Nasution, 2016) menemukan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

### 4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Return On Equity, Firm Size dan Total Asset Turn Over terhadap *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai *Pertumbuhan Penjualan*, Return On Equity (ROE), Ukuran (Size) dan Total Asset Turn Over (TATO) secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa nilai  $f_{hitung}$  adalah 14,252 dan  $f_{tabel}$  adalah 2,50 dengan  $\alpha = 5\%$ . Dengan demikian  $f_{hitung}$  lebih besar dari  $f_{tabel}$  ( $14,252 > 2,50$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh positif dan signifikan antara *Pertumbuhan Penjualan*, Return On Equity (ROE), Ukuran (Size) dan Total Asset Turn Over (TATO) pada perusahaan Logam dan Sejenis di Bursa Efek Indonesia

periode 2014-2018. Penelitian ini sesuai dengan teori yang penelitian yang dilakukan oleh Ismaida dan Saputra (2016) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa: pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan aktivitas perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil penelitian (Ryadi, 2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, profitabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal (DER).

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh maupun hasil analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai *sales growth*, *Return On Equity*, *firm size* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh yang signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 bahwa pertumbuhan penjualan memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. *Return on equity* memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. *Firm size* memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. *Total asset turnover* memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Dan *sales growth*, *Return On Equity*, *firm size* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh yang signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut : Bagi Perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan lagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modalnya. Serta perusahaan diharapkan meminimalisir penggunaan dana dari luar dalam bentuk hutang dengan cara meningkatkan tingkat profitabilitasnya. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih memperbanyak lagi variabel-variabel selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang mungkin juga berpengaruh terhadap struktur modal. Serta menambah jumlah sampel dengan tidak hanya pada perusahaan Logam dan Sejenis, dan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang lagi untuk mengetahui ketetapan dari pengaruh variabel-variabel independen terhadap struktur modal.

## REFERENSI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Duru, A. N., Ekwe, M. C., & Okpe, I. I. (2014). Account Receivable Management and Corporate Performance of Companies in the Food & Beverage Industri: Evidence From Nigeria. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 2(10), 34-47.
- Gunawan, A. (2011). Pengaruh Profitabilitas dan Perputaran Aktiva Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 12-24.
- Hafiz, M. S., & Wahyuni, S. F. (2018). Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perkebunan. *Effektif Jurnal Manajemen*, 1(2), 1-17.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2014). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (13th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, S. (2015). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan* (3rd ed.). Yogyakarta: Upp Amp ykpn.
- Ismaida, P., & Saputra, M. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran, Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 221-229.

- Jufrizen, J., & Nasution, M. F. (2016). Pengaruh Return On Asset, Total Asset Turnover, Quick Ratio, Dan Inventory Turnover Terhadap Debt To Asset Ratio Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 16(1), 45–70.
- Juliandi, A., Irfan, I., & Manurung, S. (2014). *Metode Penelitian Bisnis : Konsep & Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Juliandi, A., Irfan, I., Manurung, S., & Satriawan, B. (2018). Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan SPSS. Medan: Lembaga Penelitian Dan penulisan Ilmiah Aqli.
- Julita, J. (2009). Pengaruh Profitabilitas Dan Tingkat Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1(1), 1–21.
- Kasmir, K. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir, K. (2019). *Analisa Laporan Keuangan* (11th ed.). Depok: Rajawali Per.
- Munawir, M. (2014). *Analisa Laporan Keuangan* (Keempat.). Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Omet, G., & Khalaf, B. A. (2015). Determinants of Capital Structure in Various Circumstances: Could They Be Similar? *Research Journal of Business and Management – (RJBM)*, 2(2), 158–168.
- Rambe, M. F., Gunawan, A., Julita, Parlindungan, R., & Gultom, D. K. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. (M. Y. Nasution & A. Grafika, Eds.). Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Rosdiana, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 607–620.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Ryiadi, N. P. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pariwisata dan Perhotelan Di BEI. *E-Jurnal Manajemen*, 3(7), 2050–2065.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)* (pp. 53–61).
- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo* (pp. 136–146).
- Syamsuddin, L. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Syamsudin, L. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, S. B., Pratiwi, D., & Ghifaari, S. M. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Tangibility, Assets Turnover Dan Probitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akutansi*, 7(1), 25–34.
- Yusnandar, W. (2019). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Asset Structure Dan Total Asset Turnover Terhadap Debt To Equity Ratio Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(1), 71–80.